



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI UPT SMP
NEGERI 3 BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penyelesaian Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

Oleh:

MIRA KURNIA
15300100055

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022/ 1444 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mira Kurnia
Nim : 15300100055
Tempat, Tanggal Lahir : Padang, 13 Juni 1996
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid- 19 Di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar" adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 18 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Mira Kurnia
NIM.15300100055

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Mira Kurnia, NIM 15300100055** dengan judul “**Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar**”, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 09 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. David, S.Ag., M.Pd

NIP. 19710323 200312 1 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **MIRA KURNIA**, NIM 15300100055 dengan judul **“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI UPT SMP NEGERI 3 BATUSANGKAR”** telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 29 Juli 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Adripen, M.Pd NIP. 19650504 199303 1 003	Ketua Penguji		29/8-22
2	Dr. David, S.Ag., M.Pd NIP. 19710323 200312 1 003	Sekretaris Penguji		22/8-22
3	Silvia Susrizal, S.Pd.I., MA NIP. 19870705 201503 2 006	Anggota Penguji		19/8-22

Batusangkar, Agustus 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M. Pd

NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Mira Kurnia, NIM 15300100055, Judul Skripsi: “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 di UPT SMPN 3 Batusangkar”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar 2022, yang terdiri dari 112 halaman.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah problematika pembelajaran PAI yang dihadapi guru dan siswa selama masa pandemi Covid-19 di SMPN 3 Batusangkar, upaya yang dilakukan guru dan siswa dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI selama masa pandemi Covid-19 di UPT SMPN 3 Batusangkar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran PAI yang dihadapi guru dan siswa selama masa pandemi Covid-19 di UPT SMPN 3 Batusangkar, Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dan siswa dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 di UPT SMPN 3 Batusangkar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah lapangan (*Field Research*), menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologis. Sumber data penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa UPT SMPN 3 Batusangkar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi Data, Penyajian Data dan Menarik Kesimpulan. Teknik penjaminan keabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi Sumber Data dan Triangulasi Metode.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran PAI yang dihadapi guru dan siswa yaitu: 1) Keterbatasan guru dalam mengontrol siswa, 2) Kurangnya keefektifan belajar mengajar, 3) Tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda, 4) Tidak semua siswa memiliki handphone, 5) Kurangnya pemahaman akan ilmu teknologi pada siswa, 6) Tidak semua perangkat mendukung aplikasi yang digunakan, 7) Tingkat kejenuhan siswa saat pembelajaran daring dan 8) Siswa dituntut untuk belajar mandiri dari rumah. Adapun upaya yang dilakukan guru dan siswa dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI selama Pandemi Covid-19 yaitu: 1) Guru melakukan inovasi yang menarik dalam pembelajaran daring, 2) Guru mempersiapkan bahan ajar materi semenarik mungkin, 3) Guru mampu mengolah kelas online dengan maksimal, 4) Guru dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan dalam penguasaan teknologi pembelajaran, 5) Guru memberikan model pembelajaran yang bervariasi kepada siswa agar siswa tidak terbebani dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran daring, 6) Guru juga harus berusaha memberikan pengertian kepada siswa bahwa materi atau tugas yang diberikan sangatlah mudah, 7) Siswa yang belum memiliki perangkat pendukung pembelajaran daring atau biasanya siswa hanya bergiliran dengan orang tuanya atau saudaranya dalam pemakaian perangkat, 8) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tidak jenuh dalam pembelajaran daring.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran PAI, Pandemi Covid-19.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
BIODATA PENULIS.....	v
KATA PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	5
F. Defenisi Operasional	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	13
2. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	14
3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	18
4. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	21
5. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	24
6. Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	29
B. Komponen- Komponen Pembelajaran.....	30
1. Tujuan Pembelajaran.....	30
2. Materi Pembelajaran	32
3. Metode Pembelajaran.....	34

4. Media Pembelajaran.....	37
5. Evaluasi Pembelajaran	42
C. Problematika Pembelajaran PAI dalam Pandemi Covid- 19	44
1. Faktor Pendidik	44
2. Faktor Peserta Didik	45
D. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI.....	46
1. Proses Pembelajaran.....	47
2. Pendidik.....	47
3. Peserta Didik	48
E. Penelitian Relevan.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Sumber Data	52
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data.....	54
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	67
B. Pembahasan	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Surat Rekomendasi dari LPPM
4. Surat Rekomendasi dari Kesbangpol
5. Surat Keterangan dari Sekolah UPT SMP Negeri 3 Batusangkar
6. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan agar dapat memperoleh keseimbangan dan kesempurnaan terhadap perkembangan individu maupun masyarakat. Dengan proses tersebut, suatu bangsa atau negara akan dapat mewariskan nilai- nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka memiliki kesiapan untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah.

Upaya membentuk individu agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, memerlukan adanya Pendidikan Agama. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam merupakan Implementasi dari Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan agar rencana dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan nilai Ajaran Islam dalam kehidupan sehari- hari yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan materi pembelajaran dari seorang pendidik kepada peserta didik sebagaimana yang dijelaskan dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 yang menyatakan, bahwa Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Leli Hulimah, 2017: 33).

Namun pada saat ini pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak dapat dilaksanakan dengan semestinya, salah satu yang menjadi faktor ialah wabah virus *Covid-19* di Indonesia.

Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2 (SARS- CoV- 2) atau yang lebih dikenal disebut dengan Virus Corona adalah jenis virus yang menyerang dunia saat ini, menyerang pada sistem pernapasan, infeksi paru- paru, gangguan pada tenggorokan, demam, batuk, flu dan bahkan berujung kematian. Virus ini bisa menyerang siapa saja, mulai dari lansia, orang dewasa, anak- anak dan bayi, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Virus

ini awal mulanya muncul di sebuah kota yang berada di China sejak lahir tahun 2019, kota tersebut bernama Kota Wuhan. Penyebaran Virus *Covid-19* ini dapat ditularkan oleh orang-orang yang terinfeksi Virus tersebut melalui kontak fisik. Akibat dari *Covid-19* ini pemerintah membuat berbagai macam kebijakan, salah satu kebijakannya adalah *Work From Home* (WFH). Kebijakan ini menyarankan kepada masyarakat agar melakukan semua pekerjaannya dari rumah. Ternyata Virus ini tidak hanya berdampak dalam dunia pekerjaan saja tetapi berdampak pada dunia pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim membuat peraturan supaya sekolah-sekolah meminta kepada peserta didiknya agar melakukan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kebijakan tersebut dibuat dengan tujuan sebagai upaya untuk mencegah meluasnya penularan Virus *Covid-19*. Dengan adanya Virus *Covid-19* dan Kebijakan *Work From Home* (WFH) inilah yang menuntut guru dan peserta didik mau tidak mau harus mempunyai keahlian di bidang teknologi pembelajaran yang berguna sebagai suatu kebutuhan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Tuntutan kebutuhan tersebut membuat guru dan siswa mampu mengetahui bahwa media *Online* dapat membantu kelancaran sebagai pengganti kegiatan belajar di ruangan kelas dengan secara langsung.

Kegiatan yang seharusnya dilakukan di sekolah oleh siswa seperti berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga berinteraksi dengan guru menjadi terhambat karena adanya penutupan sekolah dan digantikan dengan pembelajaran secara daring. Interaksi yang dilakukan hanya bisa melalui perantara *Platform* yang tersedia. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara *Online* membutuhkan perangkat mobile seperti Telepon Pintar, Tablet dan Laptop. Selain disekolah, kemampuan sosial peserta didik dapat dibangun dan dilakukan di rumah bersama dengan orang tua mereka masing-masing melalui interaksi saat orang tua dan siswa saling bekerja sama menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Akan

tetapi interaksi ini tidak akan bisa terjadi jika orang tua peserta didik terlalu sibuk dengan pekerjaan. Selain itu orang tua siswa yang tidak paham dengan materi belajar peserta didik serta kemampuan penguasaan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang kurang menjadikan peserta didik ragu untuk meminta bantuan kepada orang tuanya sehingga peserta didik akan malas untuk belajar secara daring karena kurangnya motivasi dari orang tua.

Keadaan ini menjadi dilema bagi pendidikan dan peserta didik yang menyebabkan terhambatnya proses belajar disekolah sehingga menuntut guru dan siswa menggunakan platform yang ada untuk menunjang kegiatan pembelajaran secara *Daring*. Perbedaan kemampuan serta keadaan ekonomi di antara masing- masing peserta didik tentunya menimbulkan permasalahan belajar.

Berdasarkan wawancara awal di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar diketahui bahwa ada beberapa masalah yang ditemukan di UPT SMP Negeri 3 batusangkar yaitu, dimana kurangnya fasilitas yang memadai pada pelaksanaan pembelajaran dirumah akan memunculkan kekurangpahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Dan juga kurangnya keefektifan dalam pembelajaran secara *daring* yang tidak memungkinkan siswa untuk melakukan pembelajaran secara langsung sehingga siswa tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan guru (Zil Fadliah, S.P.d, Wawancara, 14 September 2020).

Kemudian penulis melakukan wawancara kepada guru PAI UPT SMP Negeri 3 batusangkar yaitu adanya pengurangan alokasi waktu untuk satu kali pertemuan dalam pembelajaran PAI secara daring mengakibatkan sulitnya mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya jumlah kompetensi dasar (KD) yang diajarkan juga mengalami pengurangan sehingga jumlah materi yang diajarkan juga dikurangi berdasarkan jumlah KD yang mengalami pemangkasan. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran PAI menjadi berkurang karena ada beberapa materi sebelumnya yang tidak dipelajari pada pembelajaran daring. Selanjutnya Peneliti juga mendapatkan hasil di lapangan bahwa adanya

siswa kurang mengerti dalam menggunakan aplikasi untuk mendukung pembelajaran Online seperti *Google From*, *Zoom Meeting* dan *WhatsApp* (Zil Fadliah, S.Pd, Wawancara, 15 September 2020).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “***Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar***”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “***Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid 19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar***”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja Problematika Pembelajaran PAI yang dihadapi siswa dan guru selama masa Pandemi Covid-19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mengatasi Problematika Pembelajaran PAI pada masa Pandemi Covid-9 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Problematika Pembelajaran PAI yang dihadapi siswa dan guru selama masa Pandemi Covid-19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar.
2. Untuk mendeskripsikan Upaya siswa dan guru dalam mengatasi Problematika Pembelajaran PAI pada masa Pandemi Covid-19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mempraktekkan dan mengembangkan ilmu Pendidikan Islam yang telah peneliti dapatkan selama bangku perkuliahan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk memberi wawasan luas kepada guru dan peserta didik agar tetap mampu mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya meski sedang adanya Pandemi *Covid-19* pada saat sekarang ini.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah agar penelitian ini nanti dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan bisa menambah Khazanah Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul ini, antara lain sebagai berikut :

1. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal. Sedangkan pembelajaran adalah sebagai upaya guru dalam mengorganisasi lingkungan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Problematika Pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses

belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud Kesatuan dan Persatuan Bangsa.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya guru dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Pandemi Covid- 19

Pandemi *Covid-19* merupakan nama penyakit yang disebabkan oleh Virus Corona. Nama ini diberikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai nama resmi penyakit ini. Covid sendiri merupakan singkatan dari *Corona Virus Disease-19* (Covid-19). Virus ini awal mulanya muncul di sebuah kota yang berada di Cina sejak tahun 2019, kota tersebut bernama kota Wuhan. Akibat dari *Covid-19* ini pemerintah membuat berbagai macam kebijakan, salah satu kebijakkannya adalah *Work From Home* (WFH).

Kebijakan ini menyarankan kepada masyarakat agar melakukan semua pekerjaannya dari rumah. Ternyata virus ini tidak hanya berdampak dalam dunia pekerjaan saja tetapi berdampak pada dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran PAI selama masa pandemic Covid-19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuchdi (2010:2-3) yang dikutip oleh Solikodin Djaelani dalam *Journal* nya yang berjudul Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan atau karakter yang di perlukan dirinya dalam bermasyarakat bangsa dan negara. Secara akademis, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, atau akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari (Djaelani, 2013, hal. 101).

Dalam konteks Islam, Pendidikan secara bahasa ada tiga kata yang di gunakan. ketiga kata tersebut yaitu, *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan Pendidikan dalam Islam. Ketiga kata itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Pada masa sekarang kata yang paling populer dipakai orang adalah *tarbiyah* karena kata tarbiyah meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan (tarbiyah) yang berarti suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain berkompentensi dalam hal yang baik, mengungkapkan dengan bahasa dan lisan tulisan yang baik

dan benar, serta memiliki beberapa keterampilan. (Rahmayulis, 2018, hal. 36).

Sedangkan menurut Istilah, menurut Arifin Muzayyin (2010:34) yang penulis kutip dari Journal Solikodin Djaelani yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat”, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam ialah mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan dan melaksanakan kewajibannya untuk menuntut ilmu pengetahuan khusus tentang ajaran yang bersangkutan karena seiring dengan perkembangan waktu, Pendidikan Agama semakin menjadi perhatian dengan pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar. (Djaelani, 2013).

2. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

a. Dasar Pokok

1) Al- Qur'an

Pada hakekatnya Al- Qur'an merupakan mukjizat terbesar dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi Al-Qur'an , baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek- pendeknya surat atau ayat.

Fungsi Al- Qur'an sebagai dasar pendidikan yang utama, karena dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu, *Pertama*, dari segi namanya, Al- Qur'an dan Al- Kitab sudah mengisyaratkan bahwa kehadiran Al- Qur'an sebagai kitab pendidikan. Al- Qur'an secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Sedangkan Al-Kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan Menulis dalam arti luas merupakan kegiatan yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan.

Kedua, dari segi fungsinya, yakni sebagai *al- huda, al-furqan, al-hakim, al- hayyinah dan rahmatan lil'alamin* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti luas. *Ketiga*, dari segi kandungannya, Al- Qur'an berisi ayat- ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Kajian para pakar Pendidikan Islam yang telah melahirkan karya seperti tersebut di atas telah membuktikan bahwa kandungan Al- Qur'an memuat isyarat tentang pendidikan. *Keempat*, dari segi sumbernya, yakni dan Allah Swt telah mengenalkan dirinya sebagai *al- rabb* atau *al-murabbi*, yakni sebagai pendidik dan orang pertama kali dididik atau diberi pengajaran oleh Allah Swt adalah Nabi Adam as.

2) Al- Sunnah

Menurut bahasa Al- Sunnah berarti tradisi yang biasa dilakukan baik yang terpuji maupun yang tercela. Adapun pengertian As- Sunnah menurut Robert L. Gullick dalam *Muhammad The Educator* menyatakan: “Muhammad benar-benar seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi.

As- Sunnah sebagai sumber Pendidikan Islam, dapat dipahami dari analisis yaitu, *Pertama*, Nabi Muhammad SAW. Sebagai yang memproduksi hadis menyatakan dirinya sebagai guru. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW, masuk ke dalam sebuah mesjid yang di dalamnya ada dua kelompok yaitu:

Kelompok pertama adalah mereka yang tekun mengerjakan shalat, zikir dan doa. Sedangkan kelompok yang satu lagi sedang berdiskusi dan mengkaji sebuah masalah. Nabi Muhammad

SAW, ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang melakukan pengkajian dan beliau berkata: “Tuhan telah mengutus aku sebagai guru (ba’atsani rabbi mu’alliman).

Kedua, Nabi Muhammad SAW, tidak hanya memiliki kompetensi profesional seperti psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya, melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat terpuji, kompetensi paedagogik kemampuan dalam mendidik yang prima serta kompetensi sosial berupa interaksi dan komunikasi dengan segala unsur masyarakat.

Ketiga, Nabi Muhammad SAW, sewaktu berada di mekkah pernah menyelenggarakan pendidikan di Dar- al- qur’an dan di tempat lain secara tertutup. Ketika berada di Madinah pernah menyelenggarakan pendidikan di sebuah tempat khusus pada bagian masjid yang dikenal dengan nama Suffah. Usaha-usaha tersebut menggambarkan bahwa Nabi Muhammad SAW, memiliki perhatian yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan.

b. Dasar Tambahan

1). Perkataan, Perbuatan dan Sikap para Sahabat

Selain Al-Qur’an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah sendiri di dalam Al- Qur’an yang memberikan pernyataan.

2). Ijtihad

Ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh fuqaha Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al- Qur’an dan Hadist dengan syarat- syarat tertentu.

3). Mashlahah Mursalah (Kemaslahatan Umat)

Mashlahah Mursalah yaitu “Menetapkan peraturan atau ketetapan undang- undang yang tidak disebutkan dalam Al-

Qur'an dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.

4). Urf (Nilai- nilai dan Adat Istiadat Masyarakat)

Urf adalah sesuatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera.

c. Dasar Operasional Pendidikan

Dasar Operasional Pendidikan Islam adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dan dasar ideal. Ada enam dasar operasional yaitu sebagai berikut:

1). Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang memberikan andil kepada pendidikian dan hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat.

2). Dasar Sosial

Dasar sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang, seperti memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan.

3). Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah dasar memberi perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber- sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya.

4). Dasar Politik

Yang dimaksud dengan dasar politik adalah dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita- citakan dan rencana yang telah dibuat.

5). Dasar Psikologis

Yang dimaksud dengan dasar psikologis yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar, guru, cara- cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran serta bimbingan.

6). Dasar Fisiologis

Dasar fisiologis yaitu dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar- dasar operasional lainnya.

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut (Djaelani, 2013, hal. 102), adapun tujuan utama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang ilmu yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalannya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik.

Tujuan manusia diciptakan lain dan tak bukan ialah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah untuk membentuk umat yang berdasarkan hukum dan nilai-nilai Agama Islam. Kemudian, dasar dari usaha pembentukan kepribadian utama ini adalah Al-Qur'an dan Hadist. Adapun yang menjadi tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam, dapat dipahami dalam firman Allah SWT yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang- orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar- benar takwa kepada- Nya; dan janganlah sekali- kali kamu mati melainkan dalam keadaan Muslim”. (Q.S. Ali- Imran ayat 102).

Menurut Abdul Wahid dalam *Journal* nya yang berjudul Konsep Tujuan Pendidikan Agama Islam menjelaskan, hamba Allah yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim merupakan ujung dari takwa sebagai akhirat dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Ayat diatas, merupakan penjelasan yang memaknai bahwa

inilah akhir dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan akhir inilah yang menjiwai atau mewarnai amal perilaku individu di dunia yang tidak akan terpisahkan dari tuntutan nilai-nilai Islam itu sendiri. (Wahid, 2015)

Dengan demikian, tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah penggambaran nilai-nilai islam yang hendak di wujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi peserta didik yang diperolehnya dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk yang berkepribadian islam yang beriman, dan bertakwapepada Allah SWT, berakhlak Mulia, sehat secara fisik dan rohani, cakap, kreatif, mandiri dan menjadikan seorang warga yang demokratis serta bertanggung jawab sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki Ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga, terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah, sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S Al-An'am ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Dengan demikian tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya memerlukan Iman atau Agama melainkan juga Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat.

Berkaitan dengan tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Muhammad Rusmin R dalam *Journal* nya yang berjudul Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam, berpendapat bahwa:

- a. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membentuk akhlak. Menurutnya, pembelajaran yang terdapat dalam pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari Pendidikan Islam. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah untuk mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.
- b. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Sesungguhnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata-mata. Rasulullah SAW pernah mengisyaratkan setiap pribadi dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus. Sebagaimana sabdanya :

“Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari”(Rusmin, 2017)

Berdasarkan hadist diatas maka dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya memikirkan dunia semata, akan tetapi juga memikirkan untuk beramal dan bekerja untuk memenuhi tugas hamba di kehidupan dunia untuk kehidupan kekal di akhirat. Karena itu tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk mencapai keberhasilan belajar semata, tapi juga untuk mencapai kehidupan dunia dan juga untuk kebahagiaan akhirat.

Selain itu menurut Muhaimin yang penulis dalam Su’dadah menyebutkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah ialah :

- a. Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun;
- b. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan

Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;

- c. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian (Su'dadah, 2014, hal. 157)

4. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi dua :

a. Pendidikan Keimanan

Sesungguhnya esensi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan ketuhanan, untuk mewujudkan fokus utamanya adalah terbentuknya ikatan yang kuat antara seorang hamba yang fana dengan Allah penguasa alam yang kekal. Atau dengan kata lain agar kehidupan individu itu bermakna, aktivitasnya mempunyai tujuan, motivasi untuk belajar dan bekerja berkembang secara terus menerus, jiwanya menjadi suci dan senantiasa menjadi cakup untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Pendidikan Agama Islam untuk sekolah berfungsi sebagai pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga.

Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. “sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. (Majid, 2012, hal. 15)

Pendidikan keimanan tentu menyangkut penguatan Aqidah. Pendidikan Aqidah terdiri dari penguasaan Allah, tidak mensyariatkan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Bila seseorang ragu akan keagungan Allah namun lebih yakin pada kemampuan dirinya dengan pertolongan makhluk, maka jangan salahkan siapapun kalau dalam kehidupannya ia akan menemukan kekecewaan. Jika kita lihat pengertian Pendidikan Agama Islam maka sudah jelas fungsi Pendidikan Agama Islam ialah, memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam. Untuk memperjelas fungsi Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Fenomena tersebut dapat ditelusuri melalui kajian antropologi budaya dan sosiologi yang menunjukkan bahwa peradaban masyarakat manusia dari masa ke masa semakin berkembang maju, kemajuan itu diperoleh melalui interaksi komunikasi sosialnya, semakin intens interaksi sosialnya semakin cepat pula perkembangannya.

Fungsi Pendidikan Agama Islam mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Islam atau menjadi ahli Agama Islam, nilai-nilai tersebut relative tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

b. Akhlak Mulia

Istilah akhlak juga mengandung pengertian etika dan moral. Etika adalah ilmu yang membahas tentang mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh

yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral ialah ilmu yang membahas tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Dalam kajian filsafat, istilah etika dibedakan dengan moral, yakni etika lebih bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. “Etika memandang laku perbuatan manusia secara universal, sedangkan etika menjelaskan ukuran itu” (Masykur, 2015, hal. 13-15)

Perbedaan akhlak dengan etika dan moral terletak pada sumbernya. Akhlak bersumber dari *Khaliq* (Allah SWT), sunnah nabi Muhammad SAW, dan ijtihad manusia, sedangkan etika dan moral hanya bersumber dari manusia. Karena itu penggunaan istilah etika dan moral yang mengandung pengertian akhlak, perlu ditambah dengan kata Islam yaitu etika Islam atau moral Islam. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungannya dengan sesama manusia.

Islam menempatkan akhlak pada tempat yang sangat strategis, hal ini terwujud alam beberapa hal diantaranya, Rasulullah SAW diutus kepada umatnya dengan membawa risalah yang telah diwahyukan Allah SWT melalui jibril diantaranya yaitu untuk menyempurnakan akhlak. *Output* Pendidikan Agama Islam belum menghasilkan individu yang memiliki integritas tinggi yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, dapat menyatukan dirinya dengan masyarakat, dan menyatu dengan alam. Untuk mencapai kesana, menurut Usman Abu Bakar sekurang-kurangnya *output* Pendidikan Islam harus mengarah kepada profil individu yang mempunyai spiritualitas yang tinggi, memiliki kedalaman ilmu, dan komitmen kepada akhlakul karimah.

Spiritualitas yang tinggi berarti Pendidikan Agama Islam sebagai suatu pendidikan yang dapat melatih perasan terdidik

sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan peserta didik terhadap segala jenis pengetahuan, dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual mentalnya yang menjadikan peserta didik disiplin. Sehingga pada saat mendapatkan pengetahuan, peserta didik bukan semata-mata hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual, atau hanya memperoleh keuntungan material saja, melainkan untuk berkembang sebagai intelektual rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan, spiritual, moral dan fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia.

5. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam Pendidikan Islam, materi pelajaran adalah sumber Normative Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-sunnah. Secara filosofis, rumusan materi Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat bahan yang dijadikan sumber dalam upaya mengembangkan kepribadian yang selaras dengan Al-Qur'an, yaitu manusia yang Bertaqwa dimana rumusan materi pelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu agar tercapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, dan juga perasaan.

Karena itu, materi Pendidikan Agama Islam hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif serta mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan karena tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia (Nizar, 2008, hal. 119).

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan materi Pendidikan Agama Islam adalah sejumlah organisasi bidang berupa isi dari segala konsep Pendidikan Agama Islam yang akan disampaikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, kurikulum pendidikan terdiri atas, membaca Al-Qur'an, rukun iman, rukun Islam, akhlak, dasar ekonomi, politik, pendidikan jasmani, membaca dan menulis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum pada masa Rasulullah secara keseluruhan telah mencakup pembinaan aspek jasmani, akal dan juga rohani. Pada masa *khulafaurrasyidin*, kurikulum telah bertambah. Umar bin Khathab menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajarkan berenang, menunggang kuda, memanah, membaca dan menghafal syair yang mudah dan peribahasa.

Di sekolah menengah tingkat tinggi, pengajaran terdiri atas Al-Qur'an dan tafsirnya, hadis dan pengumpulannya, fikih. Sains dan filsafat belum dimasukkan ke dalam kurikulum pada masa itu. Pada masa itu kebudayaan Yunani telah tersebar di Mesir dan Persia, tetapi belum diajarkan. Nanti pada masa Abbasiyah, pengetahuan umum baru diajarkan. Sehingga dapat dipahami bahwa materi pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. dan khulafaurrasyidin telah cukup komprehensif. Karena segala aspek yang terdapat dalam diri manusia masing-masing mendapat perhatian. Akan tetapi belum maju sebab pengetahuan pada masa itu memang belum berkembang, namun pada masa Abbasiyah lebih memperhatikan aspek akal, tetapi aspek jasmani malah tidak diperhatikan, sementara aspek rohani mendapat tambahan pelajaran musik.

Dalam hal ini, beberapa cendekiawan Muslim memberikan pernyataan mengenai materi Pendidikan Islam yang harus diberikan kepada peserta didik. Di antaranya adalah Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa materi Pendidikan Islam pada masa kanak-kanak adalah mengajarkan al-Qur'an, sebab meresapkan al-Qur'an di dalam hati akan memperkuat iman. Oleh karena itu, al-Qur'an menjadi dasar pengajaran yang patut didahulukan sebelum mengembangkan kemampuan-kemampuan lain.

Ibnu Sina memberikan klasifikasi ilmu pengetahuan menjadi dua macam yaitu: (1). Ilmu teoritis yang terdiri atas ilmu alam dan ilmu riyadi (ilmu matematika) serta ilmu ilahi, yaitu ilmu yang mengandung iktibar tentang maujud dari alam dan isinya yang dianalisis secara jujur dan jelas. (2). Ilmu-ilmu amali yang terdiri dari berbagai ilmu pengetahuan yang prinsip-prinsipnya berdasarkan atas sasaran-sasaran analisisnya. Misalnya ilmu yang menganalisis tentang perilaku manusia dilihat dari aspek individual maka timbullah ilmu akhlak, jika menganalisis tentang perilaku manusia dilihat dari berbagai aspek sosial maka timbul ilmu siasat (ilmu politik) (Arifin, 2006, hal. 58).

Materi Ilmu pengetahuan yang tersusun dalam kurikulum Pendidikan Islam nilainya diukur berdasarkan firman-Nya dalam QS al-Mujadilah ayat 11 yaitu :

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa dengan mempelajari ilmu agama peserta didik akan lebih dekat kepada Allah dan dengan melalui ilmu pengetahuan yang lainnya anak didik akan mendapatkan kesejahteraan, kemajuan hidup duniawi yang menjadi bekal hidup untuk dunia akhirat kelak. Oleh karena itu orang yang berilmu pengetahuan akan mampu mengenal Allah sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan disiplin keilmuannya masing-masing karena semuanya akan mengalir ke arah yang maha Esa sebagai sumber segala Ilmu.

Selanjutnya materi Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi dan tujuan yang termaktub dalam pendidikan teoritis. Dalam hal ini penulis

membahas materi pendidikan yang di sampaikan oleh Luqman Al-Hakim terhadap anaknya, yaitu :

a. Tauhid.

Materi yang berkaitan dengan ketauhidan ini bisa dilihat dalam Nasehat Luqman al-Hakim dalam QS. Luqman ayat 13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat diatas mengandung makna bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan jika di dalam hati masih terdapat suatu keikhlasan yang tidak tulus dalam menyembah Allah maka perbuatan tersebut dinamakan syirik.

b. Akhlak.

Materi kedua yang terkandung di dalam kisah Luqman al-hakim adalah materi akhlak. Materi yang dimaksudkan disini adalah segala nilai yang terkandung didalam kisah tersebut yang berhubungan erat dengan akhlak yang mencakup ajaran akhlak yang diberikan Tuhan juga akhlak yang di sampaikan luqman al-Hakim. Akhlak sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.

Dari kisah Luqman al-hakim terdapat bentuk akhlak yang dijadikan kerangka dasar pembentukan sikap, baik secara lahir maupun bathin. Bentuk akhlak atau sasaran akhlak itu adalah akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap orangtua dan akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

c. Ibadah.

Materi ibadah ini dapat dilihat dari nasehat Luqman sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Luqman ayat 17 yaitu :

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Pengertian etimologis ibadah adalah pengabdian. Sedangkan terminologis ibadah yaitu pengabdian yang dimaksud oleh agama Islam yaitu berserah diri kepada kehendak Allah dan ketentuan Allah swt. untuk memperoleh ridha-Nya (mardhatillah) (Depdiknas P. B., 2007, hal. 3).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa di lingkungan keluarga merupakan kegiatan pendidikan pertama dan utama. Dimana materi pendidikan yang diterapkan berorientasi pada pendidikan spiritual dan akhlakul karimah. Kemudian di lingkungan pendidikan formal adalah pengembangan kognitif, psikomotorik, dan sosial-intrapersonal. Sedangkan di lingkungan pendidikan masyarakat adalah pengembangan dalam bentuk implementatif dari berbagai aspek. Selain itu, dapat pula dipahami bahwa jelas materi Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Apalagi dengan tujuan Pendidikan Islam yang begitu kompleks, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan secara kognitif, afektif dan psikomotorik, tetapi dalam dirinya harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlakul karimah.

6. Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah berarti bagaimana megembangkan PAI di sekolah secara kuantitatif maupun kualitatif, sebagai pijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku bagi para aktor sekolah seperti kepala sekolah, guru dari tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri.

Menurut Su'dada dalam Journal nya yang berjudul kedudukan dan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah menyebutkan, setidaknya ada beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam yaitu :

- a. Pancasila sebagai falsafah negara atau bangsa indonesia menduduki sila pertama “ketuhanan yang maha esa” sebagai dasar yang mewarnai dan menjiwai sila-sila nya.
- b. Di dalam UU No.20/2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- c. Orang tua memiliki hak prerogatif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. sekolah yang berkualitas semakin dicari dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir di setiap kota di indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi (Su'dadah, 2014)

B. Komponen- Komponen Pembelajaran

a. Tujuan Pembelajaran

Titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betuloleh setiap guru atau calon guru. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan

utama.(Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 2010, hal. 59).

1. Nilai tujuan dalam pengajaran ialah tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran. Bahkan barangkali dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan dan proses belajar mengajar.

Nilai- nilai tujuan dalam pengajaran di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
 - b) Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan siswa, sehingga pengajaran berlangsung lebih cepat, efisien dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil. Tujuan disini merupakan positif yang dirangsang dari luar.
 - c) Tujuan pendidikan memberikan panduan dan petunjuk bagi guru dalam merancang pembelajaran dalam rangka memilih serta menentukan metode dan alat mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Dengan metode dan alat pembelajaran yang relevan maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi siswa.
 - d) Tujuan pendidikan penting dijadikan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar, dalam arti pengajaran dinilai berhasil apabila siswa telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan pengajaran oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya(Hamalik, Proses Belajar Mengajar, 2016, hal. 80).
2. Tingkat- Tingkat Tujuan Pendidikan
 - a) Tujuan Pendidikan Nasional ialah Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- b) Tujuan Institusional ialah tujuan pendidikan secara formal dirumuskan oleh lembaga- lembaga pendidikan. Oleh karena itu, tujuan institusional sering disebut juga tujuan lembaga atau tujuan sekolah. Tujuan ini mencerminkan harapan yang ingin dicapai melalui pendidikan pada jenjang atau jenis sekolah tertentu. Setiap institusi atau lembaga mempunyai tujuan sendiri- sendiri, yang berbeda satu sama lainnya, namun bersifat kesinambungan.
- c) Tujuan Kurikuler ialah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler lebih mengacu kepada mata pelajaran namun dibedakan sesuai dengan jenjang pendidikannya (Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, 2008, hal. 36).
- d) Tujuan Instruksional ialah tujuan yang hendak dicapai setelah proses pengajaran. Tujuan ini disebut juga tujuan pembelajaran. Tujuan instruksional menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dibuat dalam berbagai macam cara. Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa rumusan tujuan harus menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan (Hakiim, Perencanaan Pembelajaran , 2008, hal. 100).

b. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran atau materi ajar adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Hakiim, Perencanaan Pembelajaran , 2008, hal. 115).

Materi pelajaran diartikan pula sebagai bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa materi pelajaran adalah berbagai pengalaman yang akan diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari sekolah menjadi materi pembelajaran. Siswa melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh pengalaman belajar tersebut, baik itu berupa keterampilan kognitif, psikomotorik maupun efektif. Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisir sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan.

Peran materi pembelajaran dalam proses pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan, karena materi pembelajaran merupakan input instrument bersama dengan kurikulum/ program pendidikan, guru, media, evaluasi dan sebagainya. Materi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi output. Dengan kata lain kualitas proses dan hasil pendidikan, dapat dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang digunakan. Atas dasar itulah, dalam sistem pendidikan, materi pembelajaran memegang peran yang cukup penting dan menentukan.

Tugas guru disini adalah bagaimana guru dapat menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran dengan semenarik mungkin, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan penuh semangat. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengkombinasi dan mengkoordinasikan materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran yang relevan. Hal ini tentu saja harus didukung dengan penguasaan materi

atau bahan pelajaran yang ia sajikan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar (Sagala, 2010, hal. 162).

2. Jenis- Jenis Materi

a) Pengetahuan, yang meliputi fakta, konsep, prinsip dan prosedur (Hakiim, 2008, hal. 115).

b) Keterampilan, yaitu melakukan suatu jenis kegiatan tertentu. Keterampilan biasanya menunjuk kepada tindakan- tindakan dan gagasan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara yang kompeten dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu (Hamalik, 2002, hal. 140).

Keterampilan merupakan suatu bentuk pengalaman belajar yang sepatutnya dicapai atau diperoleh seseorang melalui proses belajar yang ditandai oleh adanya kemampuan menampilkan bentuk- bentuk gerakan tertentu dalam melakukan suatu kegiatan, sebagai respon dari rangsangan yang datang kepada dirinya. Respon atau reaksi itu ditampilkan dalam bentuk gerakan- gerakan motorik jasmani. Suatu tindakan keterampilan memiliki empat komponen kegiatan yakni, persepsi, perencanaan, mengungkapkan kembali pengetahuan prasyarat dan pelaksanaan dari tindakan.

c) Sikap atau nilai yaitu berkaitan dengan sikap atau interes siswa mengikuti materi pembelajaran yang disajikan guru, nilai- nilai berupa penghargaan terhadap sesuatu dan penyesuaian perasaan sosial.

3. Kriteria Pemilihan Materi

a) Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

b) Relevan dengan kebutuhan dan minat siswa.

c) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat dan dianggap berguna bagi manusia dan kehidupannya.

d) Berguna untuk menguasai suatu disiplin ilmu.

e) Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.

c. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Kata metode berasal dari bahasa Inggris *Method* yang berarti cara. Metode mengajar bisa diartikan cara mengajar guru di dalam kelas (Widodo, 2016, hal. 17).

Trianto menyebutkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Pupuh dan Sobry berpendapat makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran (Nasution, 2017, hal. 9- 16).

Metode pembelajaran merupakan realisasi dari strategi yang direncanakan oleh guru dalam menjalankan fungsinya yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu tahapan-tahapan tertentu. Artinya metode yang dipilih guru bisa jadi sama akan tetapi dalam pelaksanaannya berbeda karena menggunakan teknik yang berbeda, dengan demikian suatu strategi pembelajaran hanya dapat di implementasikan melalui metode pembelajaran agar tercapai suatu proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan guru kepada siswa, sebab tidak semua materi cocok dengan satu metode saja.

Proses pembelajaran banyak strategi/metode yang dapat mengantarkan siswa belajar dengan aktif, tergantung bagaimana guru dalam menggunakan dan menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Menurut Sanjaya, Ada beberapa strategi/ metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran antara lain adalah (Sanjaya, 2010, hal. 160-

161): metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode jigsaw, metode karya wisata, metode eksperimen, metode bermain peran/ simulasi, metode pemberian tugas, metode tanya jawab dan lain- lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat kita simpulkan metode adalah seperangkat cara dan jalan yang digunakan oleh pedidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Metode pelajaran adalah suatu cara yang telah dipersiapkan dan dipertimbangkan serta terencana yang disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Faktor- Faktor yang Harus Diperhatikan Menggunakan Metode

Guru harus memilih metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan faktor- faktor sebagai berikut:

- a. Tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik dengan segala karakteristiknya baik secara individu maupun secara kelompok.
- c. Situasi dan lingkungan belajar mengajar.
- d. Fasilitas serta sarana dan prasarana yang tersedia.
- e. Pribadi dan kemampuan profesional guru sendiri (Syah, 2009, hal. 71).

3. Prinsip- Prinsip Metode Mengajar

Agar penggunaan metode lebih efektif, maka setiap metode harus memiliki prinsip- prinsip sebagai berikut:

- a. Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri.
- b. Metode harus memanfaatkan hukum pembelajaran.
- c. Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik.

- d. Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran.
 - e. Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan individual dan menggunakan prosedur- prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.
 - f. Metode harus merangsang kemampuan berfikir dan nalar para peserta didik.
 - g. Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan dan sikap peserta didik.
 - h. Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman- pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi.
 - i. Metode harus menantang dan memotivasi peserta didik kearah kegiatan- kegiatan yang menyangkut proses deferensiasi dan integrasi.
 - j. Metode tersebut harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
 - k. Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan/ kelemahan metode lain.
 - l. Suatu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran satu materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode.
 - m. Metode pendidikan islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis (Ramayulis, 2012, hal. 277- 279).
- d. Media Pembelajaran
1. Pengertian Media

Secara umum media merupakan kata jamak dari “medium”, yang berarti perantara atau pengantar (Rahyubi, Teori- Teori Belajar

dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, 2012, hal. 244). Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang teknik. Istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran.

Ada beberapa konsep atau defenisi media pendidikan atau media pembelajaran. Rossi dan Breidle mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Menurut Rossi alat- alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran (Sanjaya, 2010, hal. 163).

Media pembelajaran menurut Gagne dan Briggs, merupakan alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video kamera, slide, foto, grafik, televisi dan komputer, dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Arsyad, 2015, hal. 3).

Media pembelajaran adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedangkan AECT menyatakan media sebagai bentuk saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi (Wena, 2016, hal. 15).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran secara bahasa adalah perantara sedangkan menurut istilah adalah semua hal yang mampu dipakai untuk menghubungkan makna dari si pengirim pesan terhadap ke si penerima pesan tersebut agar mampu menstimulus pola pikir siswa, rasa yang dimiliki peserta didik dan juga keinginan maupun perhatian peserta didik sehingga mampu mensupport kegiatan belajar

mengajar di dalam kelas. Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran tidak hanya sekedar menggunakan kata- kata, dengan demikian dapat kita harapkan hasil pengalaman belajar lebih berarti bagi siswa.

2. Klasifikasi dan Macam- Macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

a) Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:

- a. Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara seperti radio dan *Cassette Recorder*.
- b. Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, seperti foto, gambar, puzzle, lukisan, slide dan lain- lain.
- c. Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar seperti televisi, film, video *cassete* dan lainnya (Rahyubi, 2012, hal. 244- 245).

b) Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi kedalam:

- a. Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio, dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal- hal atau kejadian- kejadian yang actual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
- b. Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, fill, video dan lain sebagainya.

c) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi kedalam:

- a. Media yang diproyeksikan seperti film, slide, fil strip, transparansi dan lai sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film projector untuk memproyeksikan film, slide projector untuk memproteksikan film slide, operhead projector untuk memproyeksikan

transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.

b. Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio dan lain sebagainya (Sanjaya, 2010, hal. 172- 173).

3. Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran oleh guru mutlak dilakukan kegunaan maupun nilai lebih media pengajaran menurut Dra. Sumiati antara lain:

- a. Menguraikan atau mendeskripsikan materi ajar atau objek yang kurang jelas menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.
- b. Memberi pengalaman yang sebenarnya dan juga melihat langsung disebabkan peserta didik mampu berinteraksi dengan tempat dimana dia belajar.
- c. Mengajarkan materi ajar secara berkesinambungan.
- d. Dimungkinkan adanya kemiripan opini atau pendapat yang jelas kepada satu hal materi ajar atau objek pengajaran.
- e. Agar peserta didik lebih memperhatikan, dapat menumbuhkan keinginan, semangat, kegiatan juga kreatifitas pembelajaran peserta didik.
- f. Menolong peserta didik agar belajar secara mandiri, beregu maupun klasikal.
- g. Materi ajar memiliki durasi waktu yang tidak sebentar jika harus mengingat dan juga gampang untuk disampaikan dan diutarakan lagi dengan lebih cepat dan benar.
- h. Agar lebih mudah dan menyingkat waktu pendidik dalam menyampaikan materi ajar ke dalam kegiatan belajar mengajar, jadi agar bisa lebih gampang peserta didik untuk memahami isi dari materi pembelajaran tersebut.
- i. Dapat memberikan solusi atas terbatasnya ruang, durasi dan juga panca indera (Madjid, 2012, hal. 23- 24).

4. Prinsip- Prinsip Penggunaan Media

- a. Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. setiap materi pembelajaran memiliki kekhasan dan kekompleksan. Media digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pembelajaran. Contohnya untuk pembelajaran siswa memahami pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, maka guru perlu mempersiapkan semacam grafik yang mencerminkan pertumbuhan itu.
- c. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mendengar yang kurang baik, akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media yang bersifat auditif. Demikian juga sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan penglihatan yang kurang, akan sulit menangkap bahan pelajaran yang disajikan melalui media visual. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda. Guru perlu memerhatikan setiap kemampuan dan gaya tersebut.
- d. Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisien. Media yang memerlukan peralatan yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian jugamedia yang sangat sederhana belum tentu tidak memiliki nilai. Setiap media yang dirancang guru perlu memerhatikan efektivitas penggunaannya.
- e. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru mengoperasikannya. Sering media yang kompleks terutama media- media yang mutakhir seperti media computer, LCD dan

media elektronik lainnya memerlukan kemampuan khusus dalam mengoperasikannya. Media secanggih apapun tidak akan bisa menolong tanpa teknis mengoperasikannya. Oleh karena itulah sebaiknya guru mempelajari dahulu bagaimana mengoperasikan dan memanfaatkan media yang akan digunakan. Hal ini perlu ditekankan, sebab sering guru melakukan kesalahan- kesalahan yang prinsip dalam menggunakan media pembelajaran yang pada akhirnya penggunaan media bukan menambah kemudahan siswa belajar, malah sebaliknya (Sanjaya, 2010, hal. 173-174).

5. Langkah- Langkah Memilih Media

Langkah- langkah dalam memilih media adalah:

- a. Membuat tujuan ajar.
 - b. Mengelompokkan tujuan berlandaskan domain maupun ciri belajar.
 - c. Menentukan hal- hal yang akan terjadi.
 - d. Merumuskan gaya stimulus agar untuk setiap kejadian.
 - e. Mendaftarkan alat ajar yang mampu dipakai untuk setiap kejadian dalam proses belajar mengajar.
 - f. Menimbang alat ajar yang akan dipergunakan.
 - g. Memilih alat ajar yang telah dipilih yang akan dipakai.
 - h. Membuat tulisan nalar menentukan alat ajar tersebut.
 - i. Membuat tulisan bagaimana cara menggunakannya pada setiap kejadian.
 - j. Menuliskan naskah pembicaraan dalam penggunaan media pembelajaran.
- e. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

N.E.Gronlund menyatakan evaluasi adalah sebuah proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tingkat pencapaian para siswa dalam kaitannya dengan tujuan- tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Gronlund juga menyatakan evaluasi merupakan proses

yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi dalam rangka menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.

Evaluasi adalah sebuah ilmu untuk memberikan informasi agar bisa digunakan untuk membuat keputusan. Evaluasi adalah sebuah proses memberi/membuat pertimbangan tentang arti dan nilai atas suatu tingkatan prestasi atau pencapaian suatu proses, aktivitas, produk maupun program. Evaluasi itu mencakup pengukuran, penilaian dan tes. Evaluasi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan empat hal berikut yaitu, mengumpulkan informasi, memproses informasi, membentuk pertimbangan dan membuat keputusan (Haryanto, Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen), 2020, hal. 16).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan evaluasi adalah proses menentukan nilai suatu hal atau objek berdasarkan ketentuan- ketentuan tertentu untuk menentukan tujuan tertentu. Jadi, evaluasi pembelajaran adalah suatu upaya untuk menggali informasi tentang sampai sejauh mana keberhasilan pembelajaran itu tercapai pada diri anak didik dan juga pendidik sehingga akan ada perbaikan yang diperlukan untuk bisa mengembangkan konsep pembelajaran atau pengajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran itu bisa tercapai, dan hal ini secara tidak langsung akan mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Ada beberapa tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Menilai ketercapaian tujuan pembelajaran.
- b) Mengukur macam- macam aspek belajar yang bervariasi.
- c) Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui.
- d) Memotivasi belajar siswa.
- e) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling.

- f) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum (Haryanto, 2020, hal. 69).

3. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Ada beberapa fungsi evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui kemajuan dan keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran.
- c) Untuk keperluan bimbingan dan konseling.
- d) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan (Purwanto, 2010, hal. 5- 7).

4. Teknik- Teknik Evaluasi

- a. Tes Anne Anastasi dalam buku Anas Sudijono menyatakan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul- betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Sedangkan Sumadi Suryabrata menyatakan tes adalah pertanyaan- pernyataan yang harus dijawab dan perintah yang harus dikerjakan, yang berdasarkan harus bagaimana testee menjawab pertanyaan- pertanyaan atau melakukan perintah itu, penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkan dengan standar dan testee yang lain (Asnelly, Evaluasi Pendidikan, 2006, hal. 49).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tes adalah cara, teknik atau alat pengukur untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan atau kompetensi tertentu.

- b. Non Tes adalah teknik evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi. Ada beberapa jenis non tes sebagai alat evaluasi diantaranya

adalah observasi, wawancara, studi kasus dan skala penilaian (Asnelly, 2006, hal. 69).

C. Problematika Pembelajaran PAI dalam Pandemi Covid- 19

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pandemi covid- 19 yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Pendidik

Dalam kegiatan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 ini, tentu tidak lepas dari masalah yang dihadapi oleh guru saat mengajar. Hal ini dikarenakan jika problem tersebut tidak segera di atasi maka akan menimbulkan permasalahan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Berikut ini problematika yang dihadapi oleh seorang guru pada masa pandemi covid-19:

a. Keterbatasan sarana prasarana

Kurangnya fasilitas yang memadai pada saat pelaksanaan pembelajaran dirumah akan memunculkan kekurang pahaman tentang materi yang disampaikan guru kepada peserta didiknya. Seharusnya untuk mempermudah secara *daring* perlu dipersiapkan terlebih dahulu sarana prasarananya seperti, laptop, komputer atau *hand phone* yang dapat mempermudah guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Karena jika dalam kegiatan belajar mengalami keterbatasan fasilitas maka akan menghambat proses pembelajaran dan mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

b. Penguasaan teknologi yang masih rendah

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara *daring* tidak semua guru terampil dalam menggunakan teknologi internet dan media sosial. Ada sebagian guru yang masih memerlukan bimbingan dan pelatihan terlebih dahulu untuk memakai alat atau bahan yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar secara *daring*. Sehingga karena adanya wabah covid-19 ini, guru harus mau belajar dan bersedia memberikan pelajaran secara *online*.

c. Kurangnya Keefektifan belajar mengajar

Kurangnya keefektifan dalam pembelajaran secara daring yang tidak memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara langsung, sehingga siswa tidak bisa berinteraksi dan berdiskusi secara langsung dengan teman sekelasnya maupun dengan guru Pendidikan Agama Islam.

2. Faktor Peserta Didik

Dalam proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi covid-19 tentu ada beberapa problem yang dialami oleh peserta didik. Problem tersebut dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, misalnya dilihat dari segi proses belajarnya. Sebagai berikut:

a. Kemauan siswa yang rendah untuk belajar

Beberapa pengaruh yang dialami oleh peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dalam pandemi covid-19 ini adalah peserta didik harus belajar secara jarak jauh dengan fasilitas yang kurang memadai. Dengan kurangnya fasilitas dalam pembelajaran akan membuat peserta didik menjadi kurang minat dalam belajar agama. Peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam mempelajari agama pasti tujuannya hanya ingin mencari nilai saja, bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

b. Keberagaman pengetahuan siswa yang berbeda-beda

Namun bagi peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah. Masalah ini juga akan menyebabkan faktor munculnya problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh pendidik. Dengan demikian seorang pendidik harus tahu tingkat kecerdasan setiap peserta didiknya, jangan sampai guru memberikan tugas yang tidak sesuai dengan kemampuannya, sehingga peserta didik tidak mampu untuk menyelesaikannya. Sehingga pada masa

pandemi ini pendidik dan peserta didik harus mau beradaptasi dan terus belajar dalam berbagai platform pembelajaran secara *online*, supaya peserta didik mampu mencapai hasil belajar secara maksimal sesuai dengan yang diinginkannya.

c. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama untuk seorang anak, dilingkungan keluarga inilah anak akan mendapatkan banyak pendidikan agama dan bimbingan tentang keagamaan, karena sebagian besar aktivitas anak berada dilingkungan keluarga. Jika keluarga peserta didik tersebut tingkat keagamaannya baik dan selalu memberikan dukungan kepada anaknya maka secara otomatis perkembangan pendidikan agama anak akan baik pula, begitu juga sebaliknya jika lingkungan keluarga kurang memberikan dukungan kepada anaknya maka perkembangan anak didik akan berbeda jauh (Suci. F. R, 2020: 8- 11).

D. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI

Dalam menghadapi problem yang terjadi dalam pembelajaran Agama Islam maka diperlukan beberapa proses baik guru, murid, maupun metodologi yang semua bisa diharapkan dapat membantu memecahkan problem yang terjadi. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan problematika yang terjadi pada Pembelajaran Agama Islam di sekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek:

1. Proses pembelajaran.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berjalan dengan lancar sehingga tujuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan suasana Pembelajaran Agama Islam dapat dicapai secara maksimal, maka perlu solusi dalam memecahkan problem tersebut dengan menggunakan beberapa pendekatan:

- a. Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumbu kehidupan makhluk di alam ini.

- b. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pendekatan kebiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam dan budaya dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Pendekatan emosional, yaitu upaya mengunggah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa (Andayani, 2005, hal. 170-171).

2. Pendidik

Seperti yang telah diketahui bahwa guru adalah faktor pendidikan yang amat penting sebab ditangan guru metode kurikulum alat pembelajaran lainnya akan hidup dan berperan. Maka hal ini akan menjadi salah satu pokok hal yang harus di benahi oleh pemerintah di dalam dunia pendidikan adalah guru.

Pupuh faturrahman berpendapat dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran, menyebutkan bahwa terdapat minimal strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan membangun komunikasi efektif antara guru dan siswa antara lain: *pertama*, respek. Komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanyapenghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dengan isi penerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukannya dengan respek. *Kedua*, empati. Guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didik terlebih dahulu. *Ketiga*, *audible*. Audible berarti dapat didengarkan atau bisa dimengerti dengan baik, sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa di terima oleh penerima pesan, seperti raut wajah cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan atau cara menunjuk termasuk

dalam komunikasi *audible*. *Keempat*, jelas maknanya. Ketika berbicara dengan peserta didik seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya. *Kelima*, rendah hati. sikap rendah hati mengandung makna saling tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian diri.

Sejalan dengan penelitian Muslimin dalam jurnal ilmiah pendidikan menyebutkan bahwa upaya solusi guru agama dalam memecahkan problematika dalam proses pembelajaran adalah : (a). Menghadiri musyawarah guru pelajaran dengan kategori tidak dapat memecahkan masalah, (b) memanfaatkan buku atau sumber yang tersedia dengan kategori dapat memecahkan masalah, (3) seringnya guru agama mengadakan diskusi dengan ahli atau ilmuwan yang ahli dibidangnya, (4) pernah tidaknya guru agama mengikuti pendidikan khusus dengan kategori tidak dapat memecahkan masalah. (Muslimin, 2017).

3. Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang masih berkembang yang perlu diarahkan dibimbing secara konsisten agar dapat mencapai tujuan pendidikannya agar siswa menjadi manusia yang layak sehingga menjadikan siswayang berbudaya.

Menurut Djamarah dan Aswam dalam bukunya yang berjudul belajar dan pembelajaran menjelaskan bahwa, setiap anak didik mempunyai kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara dan menangkap pelajaran. Ini menandakan bahwa volume penerimaan anak didik tidak sama satu dengan yang lainnya. Salah satu agar membuat suasana dan proses belajar mengajar maka guru harus menggunakan media pembelajaran sebagai alat material yang dirasakan lebih bagi proses belajar mengajar.

Beberapa hal yang perlu diproses untuk mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam dan dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang dinikmati peserta didik antara lain:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreatifitas.
- b. Memberi suasana yang aman dan bebas secara psikologis.
- c. Menerapkan disiplin yang tidak kaku peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif.
- d. Memberikan kebebasan berfikir kreatif dan partisipasi secara aktif. (Yaumi, 2013, hal. 119).

E. Penelitian Relevan

Dari penelusuran dan pengamatan yang penulis lakukan di perpustakaan, penulis menemukan hasil penelitian yang membahas kajian serupa dengan apa yang diteliti dalam penelitian ini, yakni:

1. Penelitian Muhammad Sa'dullah (Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2020) dengan judul "Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Pada Siswa SMP N 1 Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun 2020".

Menyimpulkan bahwasanya yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu adapun yang membedakan penelitian ini dengan karya ilmiah dan penelitian lainnya yang telah ada adalah bahwa di samping lokasi penelitian yang berbeda, penelitian yang penulis lakukan ini memusatkan perhatian pada proses pembelajaran dalam meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Banyubiru.

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid 19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar" yaitu:

- a. Keterbatasan sarana prasana, dimana kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar karena disebabkan oleh sarana prasarana yang

kurang memadai sehingga siswa tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan guru.

- b. Kurangnya fasilitas yang memadai pada saat pelaksanaan pembelajaran dirumah akan memunculkan kekurang pahaman siswa tentang materi yang disampaikan oleh guru.

2. Penelitian Rosma Yanti (Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh 2017) dengan judul “*Problematika Pembelajaran Agama Islam di SMP Muhammadiyah Banda Aceh Tahun 2017*”.

Menyimpulkan bahwasanya yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu adanya persamaan penelitian ini dengan karya ilmiah dan penelitian lainnya yang telah ada adalah adanya kendala yang dihadapi guru yaitu keadaan sarana dan prasarana sebagai alat penunjang pendidikan di SMP Muhammadiyah Banda Aceh yang belum memadai khususnya untuk kelancaran proses belajar Pendidikan Agama Islam, adanya kesulitan siswa dalam memahami materi. Kemudian masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al- Qur’an dan menulis tulisan berbahasa arab, masih kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dimana kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar karena sarana prasarana yang belum memadai sehingga munculnya kekurang pahaman siswa tentang materi yang disampaikan oleh guru.

Selain itu ada juga perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dimana penulis melakukan penelitian pada masa pandemi covid 19, sedangkan penelitian di atas hanya melakukan penelitian secara tatap muka.

3. Penelitian Ikhwan (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017) Dengan judul “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi Yang Dilakukan Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar Tahun 2017*”.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya problematika pembelajaran agama islam di SMA Negeri 2 Takalar adalah:

- a. Peserta didik yang mudah jenuh dalam pembelajaran ini disebabkan karena motivasi dari pendidik yang kurang.
- b. Pendidik yang kurang variatif dalam penggunaan metode.
- c. Sarana prasarana yang sangat minim juga menjadi salah satu penyebab masalah belajar.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid 19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar*". Yaitu:

- a. Siswa kurang paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru.
- b. Banyaknya menghabiskan kuota data dalam proses belajar mengajar.
- c. Tingkat hasil belajar siswa menurun dikarenakan kurangnya keefektifan siswa untuk melakukan pembelajaran secara langsung yang mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa pada materi yang diajarkan oleh guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode *Fenomenologis*. Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut informan atau responden mengenai Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah UPT SMP Negeri 3 Batusangkar yang Beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Lima Kaum Batusangkar.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap bulan September 2020 sampai selesai.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang diambil penulis langsung dari informan utama dalam penelitian. Sumber data tersebut diperoleh secara langsung dari Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder menjadi bahan tambahan atau pelengkap dalam mengungkapkan masalah penelitian. Didalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu Siswa UPT SMP Negeri 3 Batusangkar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data ini menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain- lain, baik manusia maupun bukan manusia (trianggulasi), memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong Lexi. J, 2009, hal. 168).

Teknik wawancara dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topic dan mengajukan pertanyaan yang lebih fleksibel.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide- ide dari Guru PAI tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 di UPT SMPN 3 Batusangkar.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan dan juga penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan yang memberikan atau mengumpulkan bukti terkait keterangan.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang penulis dapatkan adalah video dan rekaman suara wawancara dengan Guru PAI serta foto wawancara dengan Siswa UPT SMP Negeri 3 Batusangkar.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan dengan cara menorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke unit- unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Miles dan Huberman menjelaskan ada tiga metode analisis data kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan- kesimpulan finalnya dapat ditarik dan memilih hal- hal yang mewakili data yang berhubungan dengan Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi *Covid-19* di UPT SMPN 3 Batusangkar.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data Miles dan Huberman membatasi suatu “Penyajian” sebagai sekumpulan suatu informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang sudah direduksi dan diklarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data- data yang telah diperoleh. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pada data yang telah direduksi dan disajikan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dimengerti (Matthew B, 2007, hal. 16).

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Triangulasi adalah seperangkat alat bantu peneliti untuk memahami sesuatu yang baru. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber data dan Triangulasi metode.

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu atau subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda (Meleong, 2014, hal. 330).

Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informan atau data dengan cara yang berbeda. Triangulasi teknik ini dilakukan dengan menggunakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari teknik tersebut diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan terkait dengan Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi *Covid-19* di UPT SMPN 3 Batusangkar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber guru pendidikan agama islam di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar diketahui bahwa ada beberapa masalah yang ditemukan di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar yaitu:

“Dimana kurangnya fasilitas yang memadai pada pelaksanaan pembelajaran dirumah akan memunculkan kekurangpahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Dan juga kurangnya keefektifan dalam pembelajaran secara daring (Zil Fadliah, S. Pd Wawancara, 14 September 2020).

Kemudian penulis melakukan wawancara kepada guru PAI UPT SMP Negeri 3 batusangkar yaitu adanya pengurangan alokasi waktu untuk satu kali pertemuan dalam pembelajaran PAI secara daring mengakibatkan sulitnya mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya jumlah kompetensi dasar (KD) yang diajarkan juga mengalami pengurangan sehingga jumlah materi yang diajarkan juga dikurangi berdasarkan jumlah KD yang mengalami pemangkasan. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran PAI menjadi berkurang karena ada beberapa materi sebelumnya yang tidak dipelajari pada pembelajaran daring (Zil Fadliah, S. Pd, Wawancara, 15 September 2020).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan guru PAI dan siswa, temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informasi tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar yaitu:

1. Problematika Pembelajaran PAI yang dihadapi guru dan siswa selama masa Pandemi Covid-19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa SMPN 3 Batusangkar mengenai problematika pembelajaran PAI yang dihadapi guru dan siswa selama masa pandemi covid-19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar, maka dapat dipaparkan hasil penelitian sebagai berikut, terkait dengan problematika pembelajaran yang dihadapi guru dan siswa selama masa pandemi covid-19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar.

a. Tujuan Pembelajaran

Adapun pernyataan informan mengenai tujuan pembelajaran yaitu:

Menurut pernyataan informan (1), mengatakan: “Kalau dari segi rumusan mengacu kepada KD, dimana perbedaannya antara covid dengan sebelum covid itu ada perampangan materi, kalau dari segi tujuan hampir sama, cuma semua materi sebelum covid ada 7 KD setelah adanya covid dikurangi menjadi 5 KD itu sesuai edaran kurikulum yang disederhanakan selama covid. Adapun pernyataan informan mengenai kendalanya mungkin menyesuaikan nanti bagaimana strategi, metode dan waktunya sangat singkat karena belajarnya daring, untuk penyampaian materi kepada siswa juga susah, kemudian kendala daring seperti jaringan dan kuota internet untuk siswa yang jadi permasalahannya”. (Zil Fadliah, S. Pd, Wawancara, 11 Januari 2022)

Adapun pernyataan informan (II), mengatakan: “Pembelajaran PAI itu sesuai dengan kondisi yang dialami selama Covid, sebab proses belajar covid selama pandemi itu belajarnya tidak efektif. Dalam arti kata sesuai dengan materi yang diberikan, artinya rumusan itu sesuai dengan materi yang diajarkan akan tetapi diringkas, sebab dalam segi pembelajaran selama covid tidak bekerja efektif. Oleh sebab itu rata-rata anak dengan materi belajar hanya paling lama mereka bisa beraktivitas untuk belajar sekitar 10-15 menit. Jadi rumusannya sesuai dengan materi yang ada, sesuai dengan KD yang diberikan dan semuanya itu biasanya dirangkum artinya tidak semua materi yang diberikan. Adapun pernyataan informan kendala yang terjadi dalam merumuskan itu dengan terbatasnya waktu, sebab dalam pembelajaran daring di masa pandemi durasi waktunya sangat singkat dan juga kehadiran

siswa tidak merata, apalagi sebagian siswa ada yang tidak membaca dan juga tidak memahami (Mansyur, S. Pd, Wawancara, 21 Januari 2022).

Berdasarkan pernyataan informan (I dan II) dapat disimpulkan bahwa Rumusan tujuan pembelajaran yaitu mengacu kepada KD yang mana perbedaan antara covid dengan sebelum covid ada perampingan materi, sedangkan semua materi sebelum covid ada 7 KD dan setelah adanya covid maka dikurangi menjadi 5 KD karena itu sesuai dengan edaran kurikulum yang telah disederhanakan selama masa pandemi Covid- 19. Adapun pembelajaran PAI itu sesuai dengan kondisi yang dialami selama covid, dimana proses belajar daring selama pandemi yaitu pembelajarannya tidak efektif. Dan juga permasalahan dalam rumusan tujuan pembelajaran yaitu menyesuaikan bagaimana strategi, metode dan waktu sangat singkat dalam pembelajaran daring, sehingga dalam penyampaian materi kepada siswa sangat sulit dikarenakan jaringan dan kuota internet yang terbatas selama pembelajaran daring dan juga adanya keterbatasan waktu dalam proses belajar mengajar pada masa pandemi.

b. Materi Pembelajaran

Adapun pernyataan informan mengenai materi pembelajaran yaitu:

Menurut pernyataan informan (I), mengatakan: “Merumuskan materi dimana materinya sederhana kemudian disesuaikan juga dengan metodenya, intinya kalau materi lebih sederhana karena materinya padat sama dengan tatap muka itu sangat memberatkan siswa. Adapun pernyataan informan dalam pembelajaran daring siswa lebih banyak mencari materi sendiri, sebelum tugas biasanya ada beberapa materi yang dibuatkan video dari power point itu diamati siswa baru diberikan tugas, jadi ada beberapa materi yang memang disiapkan videonya dan juga siswa diminta untuk belajar mandiri. Adapun pernyataan informan, tidak adanya kendala dalam mempersiapkan materi pembelajaran, karena untuk mempersiapkan materi mungkin lebih konkrit dalam

pembelajaran daring” (Zil Fadliah, S. Pd, Wawancara, 11 Januari 2022).

Adapun pernyataan informan (II), mengatakan: “Kalau persiapan materinya itu disiapkan rancangan RPPnya, disiapkan materinya sehingga setelah disiapkan materinya itu dikirim kepada anak untuk belajar. Adapun pernyataan informan, untuk menjelaskan materi ada yang memakai video dan ada juga memakai dengan sistem belajar calssroom. Adapun masalah dalam mempersiapkan konsep dikatakan tidak ada, sebab proses mempersiapkan materi sama dengan seperti biasa, jadi kendalanya nanti terjadi setelah proses pembelajaran”. (Mansyur, S. Pd, Wawancara, 21 Januari 2022).

Berdasarkan pernyataan informan (I dan II) dapat disimpulkan bahwa rumusan materinya disederhanakan sesuai dengan metodenya, intinya materi lebih sederhana karena materi yang terlalu padat sama dengan tatap muka itu sangat memberatkan siswa. Adapun persiapan materinya disiapkan rancangan RPP kemudian disiapkan materinya sehingga materi yang telah disiapkan maka guru mengirimkan materi pelajaran kepada siswa. Dalam pembelajaran daring siswa lebih banyak mencari materi dan sebelum diberikan tugas, ada beberapa materi yang dibuatkan video oleh guru dari power point yang diamati siswa setelah itu baru diberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri.

Adapun pernyataan informan (III), mengatakan: “Tingkat pemahaman belajar daring kurang, kalau disekolah dijelaskan, diterangkan, kalau dirumah hanya materi yang diberikan kadang kurang mengerti apa yang dimaksud materi, karena tidak ada penjelasan. Adapun pernyataan informan, kendala yang dihadapi selama pembelajaran daring kadang jaringannya error dan kadang aplikasi yang ada di handphone kakak tidak bisa digunakan dalam membuat tugas” (Sofia, wawancara, 19 Januari 2022).

Adapun pernyataan informan (IV), Mengatakan: “Kurang paham, alasannya guru lebih fokus ke tugas sama materi”. (Naila, Wawancara, 19 Januari 2022).

Berdasarkan pernyataan informan (III dan IV), dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman belajar siswa kurang karena belajar disekolah guru dapat menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa sedangkan belajar dirumah guru hanya terfokus dalam memberikan materi dan tugas kepada siswa sehingga siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru.

c. Metode Pembelajaran

Adapun pernyataan informan mengenai metode pembelajaran yaitu:

Menurut pernyataan informan (I), mengatakan: “Metode lebih ke blendid, blen itu artinya campur daring dengan luring, jadi ada juga beberapa siswa yang mengambil tugas ke sekolah, karena awal pembelajaran daring ada sebagian siswa yang belum mempunyai handphone dan lokasinya tidak ada sinyal jadi untuk siswa tertentu mereka mengambil tugas ke sekolah. Adapun pernyataan informan, kalau memilih metode sesuai materi yang pertama itu dilihat dari kedalaman materinya kemudian aspek materinya apa, aspek materiya kepada akhlak lebih menyuruh siswa mencari di internet, cerita dan kisah- kisah tapi kalau ibadah mungkin juga melalui video tentang praktek ibadah, jadi tergantung apa materinya. Adapun pernyataan informan, Sebenarnya kendala daring itu biasanya kuota siswa, sinyal kemudian guru memantau siswa itu sulit, karena umpamanya guru masuk jam 8 kadang guru kasih formulir absen, ada sebagian siswa belum mengambil absen itu membuat kesulitan dalam mengontrol siswa , jadi guru jarang menggunakan zoom karena kesulitan untuk mengontrol siswa, kadang yang mengisi absen itu hanya beberapa persen kalau daring, kadang mereka malam mengerjakan tugas jadi kedisiplinan siswa itu yang menjadi kendala dalam belajar daring. Sehingga guru mengirimkan materi pembelajaran lewat video dan guru memberikan tugas kepada siswa tersebut” (Zil Fadliah, S. Pd, Wawancara, 11 Januari 2022).

Adapun pernyataan informan (II), mengatakan: “Menggunakan metode ceramah, video dan ada yang berbentuk penugasan. Adapun pernyataan informan, untuk merencanakan atau memilih metode itu sesuai dengan materi yang kan diberikan, sebab didalam pembelajaran masa Covid tidak seluruh materi yang bisa diberikan. Adapun pernyataan informan, Kendala yang dihadapi dalam menggunakan metode itu kesiapan siswa yang kurang serius, artinya mereka sangat jarang dari sekian 30 anak itu paling yang

hadir sekitar 5 sampai 10 orang, artinya persentasenya sedikit”. (Mansyur, S. Pd, Wawancara, 21 Januari 2022).

Berdasarkan pernyataan informan (I dan II), dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru ada yang menggunakan metode ceramah, video dan nada yang berbentuk penugasan dan ada juga menggunakan metode yang diblend (dicampur) antara daring dan luring karena ada beberapa siswa yang mengambil tugasnya ke sekolah dikarenakan ada sebagian siswa yang belum memiliki perangkat yang mendukung seperti Handphone dan gangguan jaringan sehingga membuat siswa untuk mengambil tugasnya ke sekolah, dan guru juga memilih metode yang sesuai dengan materi yang diberikan karena dalam pembelajaran daring tidak semua materi yang bisa diberikan kepada siswa, dan juga guru mengalami kesulitan dalam mengontrol siswa, kuota internet siswa yang terbatas, akses jaringan internet yang tidak memadai. Adapun kendala yang dihadapi dalam menggunakan metode yaitu kesiapan siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran daring.

Menurut pernyataan informan (III), mengatakan: “Tidak, lebih efektif belajar disekolah soalnya ada penjelasan dari guru, dan ada materi yang dijelaskan, kalau dirumah materi saja yang diberikan oleh guru sehingga saya kurang paham dengan materi tersebut” (Sofia, Wawancara, 19 Januari 2022).

Adapun pernyataan informan (IV), mengatakan: “lebih efektif belajar di sekolah daripada belajar dirumah” (Naila, Wawancara, 19 Januari 2022).

Berdasarkan pernyataan informan (III dan IV), dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring kurang efektif ketimbang belajar disekolah, karena belajar disekolah siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru.

d. Media Pembelajaran

Adapun pernyataan informan mengenai media pembelajaran yaitu:

Menurut pernyataan informan (I), mengatakan: “ Aplikasi yang digunakan WhatsApp, Classroom kemudian youtube pribadi, dan siswa bisa mengeksplor sumber- sumber melalui youtube yang lain, kadang guru punya google sheet disitu juga membuat materi dan tugas. Adapun pernyataan informan, guru juga bisa mengoperasikan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Adapun pernyataan informan, dari segi kelebihan banyak dengan aplikasi kita bisa memasukan absen, materi, video dan link, artinya dengan adanya aplikasi siswa bisa mengeksplor berbagai sumber jadi guru memberikan link video dan siswa bisa membuka lewat link tersebut. Setiap aplikasi ada kekurangannya tapi tentu digabungkan, artinya kita gunakan semuanya melalui WA jadi dikombinasikan antara satu aplikasi dengan aplikasi lainnya. Kalau WA lebih simple jadi kekurangan di aplikasi kita bisa gunakan lewat WA yang lebih interaktif. Adapun Pernyataan Informan Kalau kendala siswa yaitu persoalan cara mengupload tugas siswa tidak mengerti kadang tugas dikirim tapi filenya tidak di upload jadi itu kendalanya, kadang mengirim tugas ujung-ujungnya dikirim lewat Wa, sehingga guru meminta siswa untuk mengirim tugasnya melalui aplikasi google classroom guru bisa langsung menilai disana, ada sebagian siswa itu tidak bisa mengirim tugas disana itu sering terjadi kendalanya”. (Zil Fadliah, Wawancara, 11 Januari 2022).

Adapun pernyataan informan (II), mengatakan: “Aplikasi yang digunakan berupa WhatsApp, video dan nada berupa rangkuman. Adapun pernyataan informan, Alhamdulillah dalam mengoperasikannya bisa sesuai dengan materi yang diberikan. Adapun pernyataan informan, kelebihan guru tidak begitu sibuk cuma siswa yang kurang memahami dan kekurangan dalam aplikasi ini kadang kesiapan untuk melihat aplikasi susah. Adapun pernyataan informan, kadang dalam menghadapi aplikasi itu yang jadi kendala kadang sinyal yang sering terjadi sehingga siswa tidak bisa mengakses itu yang terjadi”. (Mansyur, S. Pd, Wawancara, 21 Januari 2022).

Berdasarkan pernyataan informan (I dan II), dapat disimpulkan bahwa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring yaitu WhatsApp, Classroom, Youtube pribadi dan Google Sheet kemudian siswa bisa mengeksplor sumber- sumber melalui

youtube yang lainnya. Guru juga bisa mengoperasikan aplikasi yang digunakan saat pembelajaran daring. Adapun kelebihan dalam menggunakan aplikasi kita bisa memasukkan absen, materi, video dan link pembelajaran artinya dengan adanya aplikasi ini siswa bisa mengeksplor berbagai sumber belajar, sedangkan kekurangan dalam aplikasi bisa kita gunakan lewat WA yang lebih interaktif. Adapun siswa kurang mengerti dalam mengupload tugas yang diberikan guru sehingga siswa mengirimkan tugasnya melalui aplikasi WhatsApp. Adapun kendala lainnya yaitu akses jaringan internet yang kurang memadai sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengirimkan tugas kepada gurunya.

Menurut pernyataan informan (III), mengatakan: “ Aplikasi Classroom, dan kadang Youtube untuk melihat materi. Adapun pernyataan informan, Kadang aplikasi classroom itu tidak bisa dibuka, tidak bisa di refresh sehingga tugasnya tidak masuk, padahal teman yang lain tugasnya bisa masuk, sehingga saya pergi ketempat teman yang jaringannya mudah terjangkau” (Sofia, Wawancara, 19 Januari 2022).

Adapun pernyataan informan (IV) mengatakan: “ Aplikasi Classroom dan WhatsApp. Adapun pernyataan informan, kendalanya di internet kurang lancar, kadang saya mencari jaringannya di teras rumah atau dirumah teman” (Naila, Wawancara, 19 Januari 2022).

Berdasarkan pernyataan informan (III dan IV), dapat disimpulkan bahwa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring yaitu WhatsApp, Classroom dan Youtube. Adapun sebagian siswa yang tidak bisa mengirimkan tugasnya melalui aplikasi classroom dan ada juga siswa yang mengalami gangguan jaringan yang kurang memadai sehingga siswa tersebut belajar kerumah temannya yang jaringannya mudah terjangkau.

e. Evaluasi Pembelajaran

Adapun pernyataan informan mengenai Evaluasi Pembelajaran yaitu:

Adapun pernyataan informan (I), mengatakan: “Kalau penilaian sikap terbatas paling cuma dalam pengisian absen kita juga lampirkan bagaimana ibadah siswa dan sikap religi biasanya dalam form, selain absen nanti juga mengisi bagaimana shalatnya, salat dhuhanya dan tadarrusnya kemudian untuk pengetahuannya. Kalau bentuk instrumen itu tertulis objektif biasanya menggunakan Google Form. Ada tugas essay, tes tertulis tapi kalau keterampilan biasanya ibu praktek, jadi ada penilaian praktek bacaan atau gimana cuma siswa mengirim video kalau hafalan bisa mereka merekam suaranya. Jadi praktek bisa tapi hanya untuk materi tertentu, bacaan Al-qur’an bagaimana tajwidnya biasanya siswa merekam suara lalu mengirimkan ke guru. Adapun pernyataan informan, Tidak, kendalanya hanya 75%, dalam 75% juga banyak siswa yang tidak tepat waktu, kalau hitungan tepat waktu mungkin hanya kurang 50% kalau yang tepat waktu, artinya kalau diminta hari ini yang ada dikumpulkan sampe malam atau besoknya itu kesulitan selama belajar daring. Adapun pernyataan informan, kalau dari penilaian tidak terlalu jauh beda karena rumusan tetap sama, artinya kita ada PH, ada tugas juga, ada keterampilan yang bisa diambil, yang PAS tetap PAS, PTS tetap PTS Cuma tentu ada kebijakan tersendiri. Artinya tuntutan selama daring tidak sama dengan tatap muka, tapi kalau dari segi penilaian tidak terlalu ada perbedaan Cuma efek kurikulumnya dikurangi itu yang membedakan” (Zil Fadliah, S. Pd, Wawancara, 11 Januari 2022).

Adapun pernyataan informan (II), mengatakan: “ Instrumen dalam pembelajaran ada yang berbentuk pertanyaan, ada juga berbentuk penugasan, ada yang berbentuk praktek dan ada yang berbentuk merangkum. Adapun pernyataan informan, yang paling banyak mengumpulkan palingan sekitar 60%. Adapun pernyataan informan, penilaian yang penting bagi siswa dalam memberikan tugas itu nilainya akan diberikan, artinya belum termasuk pokok tugas cuma pengirimannya kapan, yang penting ada tugas yang diberikan, sebab keterbatasan segala macam jadi otomatis mau tidak mau nilai harus diberikan kepada siswa” (Mansyur, S. Pd, Wawancara, 21 Januari 2022).

Berdasarkan pernyataan informan (I dan II) dapat disimpulkan bahwa bentuk instrument tertulis objektif menggunakan Google Form dimana intrumen dalam pembelajaran ada yang berbentuk pertanyaan, penugasan, praktek dan juga

berbentuk rangkuman. Dan kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Adapun dalam memberikan penilaian tidak terlalu jauh beda karena rumusan penilaian tetap sama, artinya ada Penilaian Hariannya, ada tugas, ada keterampilan yang bisa diambil nilainya, ada PAS dan PTS tentu ada kebijakan- kebijakan tersendiri. Artinya tuntutan selama pembelajaran daring tidak sama dengan tatap muka kalau dari segi penilaian tidak terlalu ada perbedaan efek kurikulumnya dikurangi itu yang membedakan dalam penilaian pembelajaran daring.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa problematika pembelajaran pendidikan agama islam selama masa pandemi Covid -19 di SMPN 3 Batusangkar yaitu dimana rumusan tujuan pembelajarannya mengacu kepada kompetensi dasar dimana perbedaan antara covid dengan sebelum covid ada perampingan materi dimana sebelum adanya covid semua materi ada 7 kompetensi dasar dan setelah adanya covid maka dikurangi menjadi 5 kompetensi dasar yang sesuai dengan kurikulum yang telah disederhanakan selama pembelajaran daring. Adapun pembelajaran pendidikan agama islam sesuai dengan kondisi pandemi covid-19 dimana pembelajarannya kurang efektif sebab tidak semua materi yang bisa diberikan kepada siswa. Adapun dalam memberikan penilaian tidak terlalu jauh beda karena rumusan penilaian tetap sama, artinya ada Penilaian Hariannya, ada tugas, ada keterampilan yang bisa diambil nilainya, ada PAS dan PTS tentu ada kebijakan- kebijakan tersendiri. Artinya tuntutan selama pembelajaran daring tidak sama dengan tatap muka kalau dari segi penilaian tidak terlalu ada perbedaan efek kurikulumnya dikurangi itu yang membedakan dalam penilaian pembelajaran daring.

2. Upaya yang dilakukan guru dan siswa dalam mengatasi Problematika Pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 di UPT SMPN 3 Batusangkar

Adapun upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI selama masa pandemi Covid-19 di UPT SMPN 3 Batusangkar yaitu:

Menurut pernyataan informan (I), mengatakan: “Yang pertama kalau mengatasi pembelajaran bisa dari medianya, dari metodenya dan termasuk motivasi siswa dalam belajar, kadang motivasi tersebut siswa jenuh, dalam jadwal belajar guru memberikan hal- hal yang menarik seperti video pembelajaran. Guru bisa memberikan video yang menarik sehingga siswa tertarik menonton video yang ditampilkan oleh guru. Kalau dari segi media menggunakan media yang interaktif dan kreatif kemudian kalau dari segi disiplin siswa tentu guru bekerja sama dengan guru wali kelas dan guru BK bagi siswa tertentu yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengumpulkan tugas, kemudian memberikan reward kepada siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu” (Zil Fadliah S. Pd, Wawancara, 11 Januari 2022).

Adapun menurut pernyataan informan (II) mengatakan: “Dalam mengatasi permasalahan kadang- kadang diperlukan atau mungkin siswa yang tidak punya sarana kadang disuruh jemput ke sekolah atau dikirim melalui WhatsApp atau SMS. Jadi artinya untuk permasalahan tadi memang selama covid itu memang banyak yang dialami terutama kesiapan siswa untuk belajar bagi yang tidak siap itu disuruh jemput tugas ke sekolah”. (Mansyur, S. Pd, Wawancara, 21 Januari 2022).

Berdasarkan pernyataan informan (I dan II), dapat disimpulkan bahwa guru dituntut untuk melakukan inovasi yang menarik dalam pembelajaran daring, dan juga guru dituntut untuk memberikan motivasi kepada siswa agar tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran daring. Selain itu siswa yang tidak memiliki handphone disuruh untuk menjemput tugasnya ke sekolah.

Adapun pernyataan informan (III), mengatakan: “Saya kalau mengirimkan tugas lewat classroom memakai handphone orang tua atau handphone saudara, kadang handphone saya tidak bisa digunakan untuk mengirimkan tugas”(Sofia, Wawancara, 19 Januari 2022).

Adapun pernyataan informan (IV) mengatakan: “kalau tidak paham biasanya bertanya ke teman atau bertanya kepada tetangga yang seorang guru”. (Naila, Wawancara, 19 Januari 2022).

Berdasarkan pernyataan informan (III dan IV), dapat disimpulkan bahwa siswa mengirimkan tugasnya menggunakan handphone orangtuanya atau menggunakan handphone saudaranya untuk mengirimkan tugas melalui aplikasi classroom. Adapun siswa yang kurang paham dengan materi yang diberikan oleh guru maka siswa tersebut bertanya kepada temannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa upaya dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yaitu guru melakukan inovasi yang lebih menarik dalam pembelajaran daring dan guru juga menciptakan suasana belajar agar siswa tidak merasa jenuh atau bosan selama mengikuti pembelajaran daring.

B. Pembahasan

Dalam dunia pendidikan tentu kita tidak jauh dari suatu masalah, tanpa terkecuali untuk belajar Pendidikan Agama Islam. Setiap permasalahan yang terjadi, tentu ada penyelesaiannya, jika kita dapat memperoleh solusinya, maka dapat mempermudah proses belajar serta bisa memberikan hasil yang lebih optimal. Ada beberapa masalah yang didapati dalam kegiatan pembelajaran antara lain keterbatasan sumber belajar dan alokasi waktu. Dalam bahasa Inggris “Problematic” artinya adalah masalah atau persoalan, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika artinya suatu masalah yang mengakibatkan persoalan dan masih belum bisa dipecahkan.

Menurut Bukran problematika pembelajaran diartikan sebagai salah satu hal yang menghalangi kegiatan pembelajaran dengan ditandai adanya hambatan atau persoalan tertentu yang masih belum dapat dipecahkan atau diatasi bagi seorang guru saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Bukran, 2017).

Menurut Miss Bismee Chamaeng problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Chamaeng, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa problematika pembelajaran adalah salah satu hambatan yang terjadi ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan guru dan siswa di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar dapat dipaparkan bahwa:

1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Dihadapi Guru dan Siswa Selama Masa Pandemi Covid- 19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar.

Adapun Problem yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran PAI selama pandemi yaitu:

a. Keterbatasan guru dalam mengontrol siswa

Keterbatasan guru dalam mengontrol siswa saat berlangsungnya pembelajaran daring, hal ini disebabkan aplikasi yang digunakan oleh guru yang tidak menyediakan forum diskusi untuk menjelaskan materi atau menanyakan materi, walaupun ada menu forum tersebut banyak siswa yang tidak memanfaatkannya dengan baik.

Sebagian siswa pada saat proses pembelajaran hanya mengisi daftar hadir dan bahkan tidak menghiraukan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru melalui WhatsApp dan setelahnya mengisi daftar hadir siswapun tidak aktif lagi hingga waktu pembelajaran selesai, tetapi ada juga sebagian siswa yang benar- benar aktif dalam pembelajaran hingga waktu pembelajaran selesai (Asmuni, 2020, pp. 281-288).

b. Kurangnya keefektifan belajar mengajar

Kurangnya keefektifan dalam pembelajaran secara daring yang tidak memungkinkan siswa untuk melakukan pembelajaran secara langsung atau tatap muka, sehingga siswa tidak bisa berinteraksi dan berdiskusi secara langsung dengan teman sekelasnya maupun dengan guru Pendidikan Agama Islam.

c. Tingkat pemahaman siswa yang berbeda- beda.

Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa mempunyai kecerdasan yang sama, ada sebagian dari siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena guru yang terlalu fokus dalam memberikan tugas, sehingga siswa tidak bisa mengerjakan semua tugas dengan tepat waktu. Namun siswa yang mempunyai kemampuan yang tinggi akan lebih mudah menerima materi pelajaran dibandingkan siswa yang tingkat kemampuannya sedang. Masalah ini juga menyebabkan faktor munculnya problem Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian guru harus tahu tingkat kecerdasan setiap siswanya, jangan sampai guru memberikan tugas yang tidak sesuai dengan kemampuannya, sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan, sehingga masa pandemi seperti ini guru dan siswa harus mau beradaptasi dan terus belajar dan berbagi Platform pembelajaran secara online, supaya siswa mampu mencapai hasil belajar secara maksimal.

d. Tidak semua siswa memiliki handphone

Terdapat sebagian dari siswa tidak memiliki handphone ataupun laptop yang digunakan sebagai media pembelajaran daring. Kalaupun ada itu pasti milik orangtua mereka. Jadi apabila belajar daring mereka harus bergantian dengan orang tuanya atau saudaranya, bahkan mereka mengikuti pelajaran atau menyelesaikan tugas pada siang hari, sore hari atau malam

harinya, sedangkan jadwal umumnya pembelajaran daring disekolah pagi hari hingga siang hari.

e. Kurangnya pemahaman akan Ilmu Teknologi pada siswa

Pemahaman dan keterampilan menggunakan teknologi informasi mutlak dibutuhkan oleh guru dan siswa di semua jenjang pendidikan. Namun tidak semua siswa paham dengan ilmu teknologi, hal ini menjadikan siswa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran daring.

f. Tidak semua perangkat mendukung aplikasi yang digunakan

Aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran tentunya membutuhkan beberapa fitur pada perangkat pembelajaran, dalam hal ini komputer atau handphone. Sementara beberapa siswa tidak memiliki handphone yang mendukung penggunaan aplikasi tersebut sehingga proses pembelajarannya terganggu.

g. Tingkat kejenuhan siswa saat pembelajaran daring

Siswa mengalami kejenuhan saat pembelajaran daring dikarenakan mereka belajar dari rumah sudah cukup lama ditambah lagi mereka juga tidak dapat bertemu dengan teman sebayanya dan guru secara langsung sehingga mereka merasa bosan dan malas dalam mengikuti pembelajaran.

h. Siswa dituntut untuk belajar mandiri dari rumah.

Terkadang tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak sehingga membuat siswa merasa terbebani, sehingga tidak tepat dalam mengumpulkan tugasnya. Biasanya hal ini disebabkan banyak siswa membiarkan tugasnya menumpuk hingga jadwal yang telah ditetapkan oleh guru dan dikerjakan dengan tergesa-gesa. Pemberian tugas ini juga tidak menjamin siswa belajar dirumah. Oleh karena itu siswa memerlukan motivasi dalam pembelajaran daring.

2. Upaya Yang Dilakukan Guru dan Siswa Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 di UPT SMP Negeri 3 Batusangkar.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara secara singkat kepada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa UPT SMPN 3 Batusangkar dengan menggunakan teknik wawancara maka ada upaya yang harus dilakukan guru dan siswa dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi Covid- 19 yaitu:

- a. Guru melakukan inovasi yang menarik dalam pembelajaran daring atau guru mampu memilah- milah dalam memilih rancangan pembelajaran yang cocok dengan kondisi di masa pandemi serta yang lebih menarik dan dapat menghidupkan suasana dalam pembelajaran daring.
- b. Guru mempersiapkan bahan ajar materi semenarik mungkin, contohnya penyajian materi dalam bentuk Power Point dan Video pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana dalam pembelajaran daring.
- c. Guru mampu mengolah kelas online dengan maksimal.
- d. Guru meningkatkan kreativitas dan kemampuan dalam penguasaan teknologi pembelajaran dengan mencari model pembelajaran yang cocok dengan kondisi belajar selama daring.
- e. Guru memberikan model pembelajaran yang bervariasi kepada siswa agar siswa tidak terbebani dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran daring.
- f. Guru juga harus berusaha memberikan pengertian kepada siswa bahwa materi atau tugas yang diberikan sangatlah mudah.
- g. Siswa yang belum memiliki perangkat pendukung pembelajaran daring atau biasanya siswa hanya bergiliran dengan orang tuanya atau saudaranya dalam pemakaian perangkat seperti handphone,

mengerjakan tugas dengan waktu yang telah disepakati dengan orang tua.

- h. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tidak jenuh dalam pembelajaran daring, teknologi yang canggih dapat digunakan oleh guru untuk menghibur siswa dikala siswa merasa jenuh dengan penyampaian materi dimana siswa diberikan kesempatan untuk menonton video yang dapat memberi semangat kepada siswa, media laptop dan aplikasi- aplikasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru seperti *Quis Games*. Hal ini bisa membantu guru dalam memberikan motivasi kepada siswa.

Keterbatasan sarana dan prasarana yaitu dari hasil penelitian problem yang dirasakan oleh seorang guru adalah kurang efektifnya kegiatan belajar karena di laksanakan dengan sarana prasarana yang kurang lengkap sehingga anak didik tidak dapat bertatap muka langsung dengan guru. Kurangnya fasilitas yang memadai pada saat pelaksanaan pembelajaran di rumah akan memunculkan kekurang pahaman tentang materi yang di sampaikan guru kepada peserta didiknya. Seharusnya untuk mempermudah pembelajaran secara daring perlu di persiapkan terlebih dahulu sarana dan prasarananya seperti laptop, komputer atau handphone yang dapat mempermudah guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Karena jika dalam kegiatan belajar mengalami keterbatasan fasilitas maka akan menghambat proses pembelajaran mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Menurut (Apriliana, 2020) mengemukakan bahwa sarana dan prasarana adalah segenap proses pengadaan agar mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara tepat dan tepat sasaran. Sarana pendidikan adalah mencakup semua peralatan dan perlengkapan secara langsung sedangkan prasarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan. Penguasaan teknologi yang masih rendah yaitu

dari hasil penelitian kegiatan pembelajaran daring tidak semua guru terampil dalam menggunakan teknologi internet dan media sosial. Ada sebagian dari guru yang masih memerlukan bimbingan atau pelatihan terlebih dahulu untuk memakai alat atau bahan yang di gunakan saat kegiatan belajar mengajar, sehingga karena adanya wabah covid-19 ini guru harus mau belajar dan bersedia memberikan pelajaran secara online.

Kurangnya keefektifan belajar mengajar yaitu dari hasil penelitian berupa wawancara kepada guru di dapatkan fakta bahwa tingkat hasil belajar siswa menurun, hal ini dikarenakan kurangnya keefektifan dalam pembelajaran daring yang tidak memungkinkan siswa untuk melakukan pembelajaran secara verbal atau secara langsung, sehingga siswa tidak bisa berinteraksi dan berdiskusi secara langsung dengan teman sekelasnya maupun dengan guru PAI.

Ajaran-ajaran yang di dapatkan di sekolah tidak di terapkan kembali di rumah. Tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda, dari hasil penelitian ternyata ada beberapa tingkat pengetahuan peserta didik yang berbeda. peserta didik yang sudah memiliki dasar pengetahuan agama melalui pendidikan orang tuanya di rumah, dan ada juga peserta didik yang sudah mendapatkan dasar pengetahuan dari jenjang sekolah yang telah di lalunya.

Masalah ini juga menyebabkan faktor munculnya problem Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh pendidik. Dengan demikian pendidik harus tau tingkat kecerdasan setiap peserta didiknya, jangan sampai guru memberikan tugas yang tidak sesuai dengan kemampuannya, sehingga peserta didik tidak mampu menyelesaikan, sehingga pada masa pandemi seperti ini guru dan siswa harus mau beradaptasi dan terus belajar dan berbagi platform pembelajaran secara online, supaya peserta didik mampu mencapai hasil belajar secara maksimal sesuai dengan yang di inginkan.

Menurut Apriliana (2020) mengemukakan bahwa tingkat pemahaman peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda mengenai materi atau penguasaan yang di berikan oleh guru. Apalagi dalam proses pembelajaran dari rumah saat ini, dan guru langsung memberikan tugas tanpa penjelasan materi terlebih dahulu. Setiap individu memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda, proses pembelajaran dari rumah berlangsung lama membuat siswa menjadi kesulitan untuk menerima pelajaran dari guru. Terkadang dalam proses pembelajaran guru sudah merasa maksimal tetapi respon yang di berikan siswa juga relatif pasif. Hal ini menjadi salah satu tantangan berat yang harus di lewati guru dalam proses pembelajaran (Apriliana, 2020).

Hasil pembelajaran yang menurun, dari hasil penelitian yang saya lakukan siswa-siswi yang belajar di sekolah tersebut semenjak pembelajaran daring tingkat prestasi belajarnya menurun di karenakan proses pembelajaran yang di lakukan secara daring, sehingga membuat siswa kurang efektif dalam mengikuti kegiatan proses belajar di sekolah. Karena sebagian besar peserta didik sekarang semakin malas dalam belajar dirumah karena mereka beranggapan bahwa tidak ada guru yang memantaunya saat belajar, tidak seperti biasanya di sekolah. Keterbatasan waktu pembelajaran, dari hasil penelitian dalam proses pembelajaran daring di masa pandemi proses belajar-mengajar di sekolah di batasi sehingga membuat guru kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas terkait dengan Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid- 19 di UPT SMPN 3 Batusangkar yaitu:

1. Problematika Pembelajaran PAI Yang Dihadapi Guru dan Siswa Selama Masa Pandemi yaitu:
 - a. Keterbatasan guru dalam mengontrol siswa.
 - b. Kurangnya keefektifan belajar mengajar.
 - c. Tingkat pemahaman siswa yang berbeda- beda.
 - d. Tidak semua siswa memiliki handphone.
 - e. Kurangnya pemahaman akan Ilmu Teknologi pada siswa.
 - f. Tidak semua perangkat mendukung aplikasi yang digunakan.
 - g. Tingkat kejenuhan siswa saat pembelajaran daring.
 - h. Siswa dituntut untuk belajar mandiri dari rumah.
2. Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru dan Siswa Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Selama Pandemi Covid-19 yaitu:
 - a. Guru melakukan inovasi yang menarik dalam pembelajaran daring atau guru mampu memilah- milah dalam memilih rancangan pembelajaran yang cocok dengan kondisi di masa pandemi serta yang lebih menarik dan dapat menghidupkan suasana dalam pembelajaran daring.
 - b. Guru mempersiapkan bahan ajar materi semenarik mungkin, contohnya penyajian materi dalam bentuk *Power Point* dan Video pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana dalam pembelajaran daring.
 - c. Guru harus mampu dalam mengolah kelas online dengan maksimal.

- d. Guru mampu meningkatkan kekreatifan dan kemampuan dalam penguasaan teknologi pembelajaran dengan mencari model pembelajaran yang cocok dengan kondisi belajar selama daring.
- e. Guru memberikan model pembelajaran yang bervariasi kepada siswa agar siswa tidak terbebani dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran daring.
- f. Guru juga harus berusaha memberikan pengertian kepada siswa bahwa materi atau tugas yang diberikan sangatlah mudah.
- g. Siswa yang belum memiliki perangkat pendukung pembelajaran daring atau biasanya siswa hanya bergiliran dengan orang tuanya atau saudaranya dalam pemakaian perangkat seperti *handphone*, mengerjakan tugas dengan waktu yang telah disepakati dengan orang tua.
- h. Guru hendaknya memberikan motivasi kepada siswa agar tidak jenuh dalam pembelajaran daring, teknologi yang canggih dapat digunakan oleh guru untuk menghibur siswa dikala siswa merasa jenuh dengan penyampaian materi dimana siswa diberikan kesempatan untuk menonton video yang dapat memberi semangat kepada siswa, media laptop dan aplikasi- aplikasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru seperti *Quis Games*. Hal ini bisa membantu guru dalam memberikan motivasi kepada siswa.

B. Saran

1. Saran untuk guru, yaitu guru harus lebih kreatif lagi dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran dengan mencari model pembelajaran yang cocok dengan kondisi belajar pada masa pandemi saat sekarang ini
2. Saran untuk siswa, harus belajar dengan sungguh-sungguh walaupun belajar dirumah dan guru tidak bisa langsung mengawasi kegiatan belajar serta lebih berani bertanya kepada guru jika tidak memahami materi yang dijelaskan atau materi yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A.M. (2005). *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Arifin, M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Edisi Revisi. Cet 2*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.
- Asmuni. (2020). *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.
- Asnelly, I. (2006). *Evaluasi Pendidikan, Batusangkar*: STAIN Batusangkar Press.
- Bukran, (2017), *Problematika Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Negeri 1 Jonggat Lombok Tengah*. Mataram: Universitas Islam Negeri.
- Chamaeng, M.B. (2017). *Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Samaerdee Wilayah Provinsi Patani Selatan Thailand*. Semarang: Universitas Negeri Walisongo.
- Depdiknas, P.B. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (2007). *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Djaelani, S. (2013). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Widya Vol.1 No.2 Juli- Agustus 2013, h. 102.
- Fatih, A.A. (2021). *Problematika dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Ma'arif 01 Singosari*. Singosari.
- Hakiim, L. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.
- J.M.L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rosda Karya.
- Leli.Halimah. (2017). *Keterampilan Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Lia Titi Prawanti. W.S. (2020). *Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*. ISSN: 2686 6404, 287.
- Majid. A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masykur. H. (2015). *Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Matthew.B. M. D. (2007). *Analisis Kualitatif*. Jakarta: U-I Press.
- Meleong. L.J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran PAI*. Jakarta: Misaka Gazali.
- Muslimin. (2017). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaan di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 01 Desember 2017.
- Nasution. M. K. (2017). *Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal ilmiah Bidang Pendidikan 11 Vol. (1).
- Nizar. S. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Kencana.
- Novianti. D. E. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 apa dan bagaimana*.
- Purwanto. M. N. (2010). *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra. N. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- , (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- , (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rahyubi. H. (2012). *Teori- Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Jawa Barat: Nusa Media.
- Retnani. P. E. (2018). *Problematika Pembelajaran Al- Islam*. Fakultas Agama Islam UMP.
- Rusmin. M. (2017). *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*. Vol. VI. No. 1. Januari-Juni 2017, 79.
- Sagala. S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya.W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Su'dadah. (2014). *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal Kependidikan. Vol. II. No. 2 November 2014, 154- 155.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Susiana. (2017). *Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen*. Jurnal Al-Thariqah Vol. 2. No. 1. Juni 2017 ISSN 2527- 9610, 75.
- Syah. D.S. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.
- Wahid. A. (2015). *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*. Istiqra' Vol. III No. 1 September 2015, 20.
- Wena. M. (2016). *Strategi Pembelajaran Inovatif Konteporer*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Widodo. M. (2016). *Investigasi Kelompok; Prototipe Pembelajaran Menulis Akademik*. Yogyakarta: Media Akademik.
- Yaumi. M. (2013). *Prinsip- Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.